

# UPAYA PELESTARIAN RITUAL *NUY ULUNG* SUKU DAYAK LUNDAYEH DI DESA LONG BISAI KECAMATAN MENTARANG KABUPATEN MALINAU

Maradona<sup>1</sup>

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian ritual *Nuy Ulung* suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah ketua adat sebanyak 1 orang, anggota lembaga adat 4 orang, ketua seni dan budaya 1 orang, ketua sanggar tari 1 orang, tokoh masyarakat 5 orang. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yakni pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tujuan pelestarian ritual *Nuy Ulung* suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai adalah untuk menjaga, mempertahankan, dan menghargai warisan budaya nenek moyang mereka agar tidak hilang dan pudar seiring perkembangan zaman serta mengedukasikan kepada generasi mudanya agar memahami prosesi ritual *Nuy Ulung* secara benar dan tidak menyimpang dari tata cara yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka dikarenakan ritual *Nuy Ulung* memiliki unsur magic (supranatural) hingga sekarang. 2) Upaya pelestarian ritual *Nuy Ulung* suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai sudah cukup baik (maksimal), hal itu dibuktikan dengan peran aktif mereka berpartisipasi menampilkan budaya ritual *Nuy Ulung* tersebut pada setiap pergelaran seni dan budaya daerah, dan pementasan ritual *Nuy Ulung* suku dayak Lundayeh ini sudah menjadi agenda tetap dalam pesta adat dan budaya (Irau) di kabupaten Malinau.

**Kata kunci** : Upaya, pelestarian, ritual, tujuan, *Nuy Ulung*.

## Pendahuluan

### *Latar Belakang wMasalah*

Kebudayaan daerah di Kalimantan Utara cukup beragam dan khususnya di daerah pedalaman. Dimana kebiasaan (tradisi) yang dahulu dilakukan oleh nenek moyang secara turun-temurun diwariskan ke generasi berikutnya. Salah satu kebudayaan tersebut adalah ritual *Nuy Ulung* yang menjadi salah satu tradisi yang sering di lakukan oleh masyarakat Lundayeh di Desa Long Bisai Kecamatan Mentarang. Desa Long Bisai adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau yang merupakan hasil pembagian dari Desa Singai Terang dan dimekarkan menjadi Desa Long Bisai pada tahun 1980.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: maradona0486@gmail.com

Keturunan Dayak Lundayeh yang bermukim di Long Bisai pada waktu itu berasal dari keturunan Fuding Ukum tempat tinggal Sungai Solon, Gabung Fuding tempat tinggal Sungai Ketani, Lekungan Gubung tempat tinggal Sungai Kenifo, Ucu Keruyung tempat tinggal Sungai Mayang, Baru Ucu tempat tinggal Sungai Amung Tubah, Utop Baru tempat tinggal Takung Ranua, Fiyeu Gadang tempat tinggal Sungai Kelukap, Batun Fiyeu tempat tinggal Sungai labung Boron, Fudun Batun tempat tinggal Sungai Katung, Tawi Fudun tempat tinggal Sungai Kanifas, Keturunan Duatan Sala' yang sekarang masih hidup.

Ritual merupakan tradisi lisan folklor, yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang termaksud folklor sebagian lisan adalah kepercayaan rakyat, adat-istiadat, permainan rakyat, upacara pesta rakyat, (Dananjaja 1986:22). Unsur lisan dari ritual mappandesasi terletak dalam doa/mantranya, nyanyian rebana. Unsur bukan lisan dapat dilihat dalam sesaji, pemotongan kurban, pembakaran dupa (kemenyan), kepercayaan adanya penjaga darat dan laut (air).

### ***Rumusan Masalah***

1. Bagaimana upaya pelestarian ritual *Nuy Ulung* suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai?

### ***Tujuan Penelitian***

1. Untuk mengetahui tujuan pelestarian ritual *Nuy Ulung* suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai?
2. Untuk mengetahui upaya pelestarian ritual *Nuy Ulung* suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai?

### ***Manfaat Penelitian***

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi, antropologi, serta menjadi bahan atau sumber literatur bagi penulis dan peneliti lain yang ingin mengkaji tentang kebudayaan suku dayak lundayeh khususnya tentang pelestarian ritual *Nuy Ulung* oleh masyarakat suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai.

2. Manfaat praktis

Secara praktis manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pemahaman yang benar tentang tujuan pelestarian ritual *Nuy Ulung* di era modern ini kepada masyarakat di desa Long Bisai.

### ***Kerangka Dasar Teori***

#### ***Pengertian Pelestarian***

Menurut A.W. Widjaja, mengartikan pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan

tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus Ranjabar, 2006:115).

Pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Jacobus Ranjabar, 2006:114).

### **Pengertian Nuy Ulung**

*Nuy Ulung* adalah ritual dimana mereka mendirikan suatu tugu peringatan beserta relief buaya dalam rangka merayakan keberhasilan mendapatkan penggalan kepala lawan (Yacob Melay, 2005:24). Ritual ini dipimpin oleh *Radca'/lun do'* (sebutan bagi seorang pemimpin). Tata cara ritual ini adalah dengan mengelilingi relief buaya beserta tiang untuk menggantungkan penggalan kepala tersebut, namun pada era modern ini masyarakat Lundayeh tidak menggantungkan kepala manusia pada tiang/diri *Ulung* tersebut melainkan diganti dengan kepala hewan seperti kepala kerbau atau kepala sapi. Mereka juga melantunkan *Ukui* (sumpah serapah pada si mati). Kegiatan melantunkan *Ukui* yang isinya sumpah serapah pada si mati itu dilakukan secara bersama-sama. Prosesi itu di namakan *Fekuab/Kuab*.

Adapun bagian- bagian dari *ulung buayah* ini antara lain:

a. *Buayah Tana'* (*buaya tana/relief buaya*)

*Buayah tana'* merupakan relief buaya yang terbuat dari tanah dan memiliki makna filosofi yaitu melambangkan kekuatan yang tidak terbatas karena buaya dapat hidup di dua alam (di darat dan di dalam air). Buaya juga menggambarkan sifat sangat (keras), keberanian dan ketangguhan karena tidak ada hewan lain yang mampu membunuhnya. Gigi buaya melambangkan keganasan, dan sisik runcing yang terdapat di punggung hingga ke ekor buaya, melambangkan jumlah manusia yang telah ia makan. Adapun bentuk ekor yang sedikit yang melingkar kearah samping, menggambarkan agresifitas serta ketangguhan dari hewan tersebut. Bagi orang lundayeh *buayah tana'* adalah penggambaran sifat mereka yang keras, keberanian serta ketangguhan dan tidak ada orang yang mampu membunuh mereka. *Buayah tana'* juga menggambarkan kekuatan mereka yang tidak terbatas serta kemampuan mereka luar biasa dalam hal berperang. *Buayah tana'* juga merupakan indikasi atau tanda bahwa tempat tersebut pernah didiami.

b. *Diri Ulung*

*Diri Ulung* adalah tiang yang menjadi tempat untuk menggantungkan penggalan kepala musuh beserta dengan aksesoris lainnya. *Diri Ulung* ini terkadang diberi hiasan berupa ukiran (*arit linawa*), namun tidak semua orang menghiasi *Diri Ulung* dengan ukiran, melainkan tergantung dari si pembuat *Diri Ulung* tersebut. *Diri Ulung* ini didirikan disebelah relief *buayah tana'*.

c. *Kelulung*

*Kelulung* adalah hiasan yang berbentuk spiral dan terbuat dari kayu yang diraut sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk yang melingkar dan spiral, lalu kemudian digantung diatas *Diri Ulung* beserta dengan penggalan kepala musuh yang didapatkan dalam peperangan. *Kelulung* ini dibuat panjang sehingga membentuk rumbaiian-rumbaiian sebagai aksesoris yang menghiasi penggalan kepala tersebut.

d. *Tari Ngudub*

*Tari Ngudub* adalah tarian yang dikombinasikan dengan semacam syair, biasanya dimainkan setelah berperang dan merupakan bagian seremonial dari ritual *Nuy Ulung* yaitu ritual religius suku Dayak Lundayeh dimana mereka mendirikan tugu peringatan beserta relief buaya dalam rangka merayakan keberhasilan mendapatkan penggalan kepala lawan. *Tari Ngudub* dilakukan oleh lebih dari satu orang penari pria maupun wanita yang menarikan tarian ini (Yacob Melay, dkk, 2005:65).

e. *Ukui*

*Ukui* adalah sastra lisan yang dilantunkan pada saat melakukan ritual mengelilingi *Ulung Buayeh* sambil memegang kepala musuh yang telah dipenggal serta menari secara beriring-iringan. Isi dari *Ukui* ini adalah hujatan pada musuh yang mati.

f. *Kuab*

*Kuab* merupakan sastra lisan yang juga merupakan bagian dari ritual *Nuy Ulung*, *tidum* berisi pujian pada kepada pemimpin mereka yang menang dalam pertempuran.

### ***Suku Dayak Lundayeh***

a. *Asal usul dayak Lundayeh*

Suku dayak Lundayeh merupakan bagian dari bangsa Austronesia, hal ini diperkuat fakta adanya kesamaan bentuk muka dan kulit serta bentuk benda-benda purbakala seperti gong, guci, keramik, dan manik yang berasal dari Yunan Tiongkok selatan (Disbudpar Kab.Malinau, 2008:66).

Menurut Harrison (1959) dan Runciman (1960) (dalam Disbudpar Kab.Malinau, 2008:66), Lun Bawang yang dulu dikenal sebagai orang Murud (versi Malaysia) atau di Indonesia disebut Lundayeh merupakan suku yang pertama kali menetap di pegunungan bagian tengah Pulau Borneo/Kalimantan.

b. *Religi dan Kepercayaan*

Apabila kita berbicara tentang makna religi dalam kerangka kebudayaan Lundayeh sebelum masuknya pengaruh agama Kristen, ia menyangkut aspek objektif dan aspek subjektif. Di dalam adat dan tradisi tua seperti kebudayaan Lundayeh, religi terutama berpusat pada kesadaran komunitas, yang memperhatikan adanya keterkaitan yang sangat erat, antara unsur manusiawi, Alam, dan unsur supranatural. Hal

tersebut merupakan manifestasi dari sistem budaya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Lundayeh, yang kemudian melahirkan suatu sistem kepercayaan (*believe system*). Menurut Yakub Melay, dkk (2005:17), kepercayaan Dayak Lundayeh sebelum masuknya agama Kristen pada tahun 1932 adalah kepercayaan animisme, dinamisme, dan totemisme. Mereka tidak melakukan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa (the one God), melainkan pengabdian kepada suatu panteon yang terdiri dari roh nenek moyang dan kekuatan gaib alam semesta (an chestral believe).

Masuknya Injil yang dibawa oleh dua orang Amerika Serikat bernama Press Wood dan M. Walter ke daerah Krayan pada tahun 1932 menyebabkan terjadinya perubahan sistem religi atau keyakinan suku Dayak Lundayeh dan hingga saat ini mayoritas beragama Kristen (Yakub Melay, dkk, 2005:30).

### ***Pelestarian Ritual Nuy Ulung sebagai bentuk Kesadaran Kolektif suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai.***

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep Kesadaran Kolektif sebagai acuan dalam data yang dikembangkan oleh tokoh Sosiologi yaitu Emile Durkheim, menyatakan bahwa Kesadaran kolektif merujuk pada struktur umum pengertian, norma, dan kepercayaan bersama. Oleh karena itu dia adalah konsep yang sangat terbuka dan tidak tetap. Durkheim menggunakan konsep ini untuk menyatakan bahwa masyarakat “primitif” memiliki kesadaran kolektif yang kuat, yaitu pengertian, norma, dan kepercayaan bersama, lebih dari masyarakat modern.

Kesadaran Kolektif secara turun temurun sejak nenek moyang suku dayak Lundayeh khususnya di desa Long Bisai dalam prosesnya telah membentuk suatu pengertian, norma, dan kepercayaan bersama dalam komunitas tersebut untuk melakukan pelestarian terhadap warisan budaya leluhur mereka termasuk ritual *Nuy Ulung*.

### ***Ritual Nuy Ulung Sebagai Representasi Identitas***

Suku yang secara mayoritas mendiami daerah Kalimantan Utara adalah suku Dayak. Suku Dayak merupakan suku asli Kalimantan Utara yang secara turun temurun mendiami wilayah ini. Salah satu suku Dayak yang sejak lama mendiami Kalimantan Utara adalah suku Dayak lundayeh.

Secara kebudayaan, provinsi Kalimantan Utara memiliki berbagai budaya dan kesenian yang usianya sudah sangat tua. Bahkan belum bisa dipastikan kapan berbagai budaya dan kesenian tradisional di Provinsi Kalimantan Utara ini mulai muncul, salah satu budaya dan kesenian tradisional yang cukup terkenal dikalangan suku dayak Lundayeh adalah budaya ritual *Nuy Ulung* yang merupakan simbol kejantanan, keperkasaan seseorang lelaki yang bertempur dalam peperangan (mengayau) dimana ia harus mempertahankan

wilayahnya dan tidak ingin wilayahnya dikuasai oleh Negara lain. *Nuy Ulung* mendirikan satu tiang / pilar tinggi dengan hiasan- hiasan rautan kayu berbentuk rumbai- rumbai. Di pangkal atau bawah tiang (*Ulung*) tersebut dibangun *patung buaya* ukuran besar. Ukurannya bisa mencapai panjang 15- 20 meter. Patung buaya adalah simbol keberanian, keganasan, kepahlawanan.

Sebagaimana suku-suku lainnya, perang merupakan bagian dari tumbuh dan berkembangnya sebuah suku. Masyarakat yang bersuku-suku sangat rentan dengan terjadinya konflik, dalam masyarakat klasik, perang selalu mewarnai perjalanan sebuah suku, bangsa, atau peradaban besar seperti bangsa Babilonia, Summeria, Mesir, Yunani, Romawi, hingga Arab, semuanya melibatkan “perang” dalam perkembangan peradabannya. Perang tidak melulu berkisah sebuah bangsa yang menaklukkan bangsa lainnya.

Bukan hanya suku Dayak lundayeh yang menjadikan perang menjadi sebuah tema dalam budaya dan kesenian. Suku-suku lainnya juga banyak membuat tema perang dalam keseniannya. Di Jawa perang juga menjadi bagian dalam kesenian tradisional. Misalnya, pentas wayang. Sebagai suku yang sangat dipengaruhi oleh kitab Ramayana dan Mahabharata, perang bahkan menjadi tema yang cukup menonjol.

### ***Ritual Nuy Ulung Dan Masyarakat Lundayeh***

Ritual *Nuy Ulung* suku Dayak Lundayeh mempunyai pola khas tersendiri dan disetiap pola / bentuk *Nuy Ulung* ragam keseluruhan bentuk mengandung arti tersendiri pula. *Nuy Ulung* itu sendiri telah menjadi suatu simbol yang memiliki makna leluhur. Pembahasan ini dimaksudkan agar masyarakat luas dapat lebih mengenal tentang ritual *nuy ulung* yang ada di suku Dayak, yang terutama terdapat dalam upacara adat ritual *nuy ulung*.

Suku Dayak, sebagaimana suku bangsa lainnya, memiliki kebudayaan atau adat-istiadat tersendiri yang pula tidak sama secara tepat dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Adat-istiadat yang hidup di dalam masyarakat Dayak merupakan unsur terpenting, akar identitas bagi manusia Dayak. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Garna, 1996).

Jika pengertian tersebut dijadikan untuk mengartikan kebudayaan Dayak maka paralel dengan itu, kebudayaan Dayak adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia Dayak dalam rangka kehidupan masyarakat Dayak yang dijadikan milik manusia Dayak dengan belajar. Ini berarti bahwa kebudayaan dan adat-istiadat yang sudah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Dayak, kepemilikannya tidak melalui warisan biologis yang ada di dalam tubuh manusia Dayak, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan atas pengertian kebudayaan tersebut, bila merujuk pada wujud kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan Koentjaraningrat, maka dalam kebudayaan Dayak juga dapat ditemukan ketiga wujud tersebut yang

meliputi: Pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu himpunan gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan. Wujud itu merupakan wujud hakiki dari kebudayaan atau yang sering disebut dengan adat, yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perilaku manusia Dayak.

### ***Definisi Konsepsional***

1. Ritual *Nuy Ulung* adalah upacara sakral dari adat suku dayak Lundayeh yang masih tetap dilestarikan masyarakat desa Long Bisai hingga saat ini, dimana prosesi dari ritual ini adalah mereka mendirikan tugu peringatan beserta relief buaya dalam rangka merayakan keberhasilan mendapatkan penggalan kepala lawan. Namun di era modern ini terjadi perubahan pada bagian dari prosesi ritual tersebut misalnya penggalan kepala manusia digantikan dengan kepala hewan atau batok kelapa yang menyerupai tengkorak manusia.
2. Pelestarian yang dilakukan terhadap ritual *Nuy Ulung* suku dayak Lundayeh merupakan representasi kolektif suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai. Hal yang bisa ditemukan dalam proses tersebut adalah terdapat simbol material seperti isyarat, ikon, dan gambar atau suatu kegiatan yang berhubungan dengan upacara adat seperti ritual.
3. Tari *Ngudub* sebagai bagian dari prosesi ritual *Nuy Ulung* masih sering ditampilkan oleh para penari dalam berbagai pertunjukan seni dan budaya, tarian yang dikombinasikan dengan semacam syair secara bersahut-sahutan oleh para penari untuk merayakan kemenangan, biasanya dimainkan setelah berperang dan merupakan bagian seremonial dari ritual *Nuy Ulung*.

### **Metode Penelitian**

#### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh gambaran atau deskripsi fenomena secara kontekstual tentang bagaimana pelestarian *Nuy Ulung* suku Dayak Lundayeh yang dilakukan oleh masyarakat di desa Long Bisai Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau.

#### ***Fokus Penelitian***

1. Apa tujuan pelestarian ritual *Nuy Ulung* suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai meski saat ini budaya suku dayak Lundayeh sudah tidak lagi berperang untuk mengambil penggalan kepala musuh.
2. Apa saja upaya pelestarian ritual *Nuy Ulung* suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai.

---

### **Sumber data**

#### 1. Data primer

Data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara (interview) yang dilakukan terhadap beberapa orang informan dan responden berkomponen dalam memberi informasi mengenai ritual *nuy ulung*, oleh karena itu selain dokumen berupa arsip dan foto tentang ritual *nuy ulung* data dalam penelitian ini juga merupakan hasil dari wawancara yang akan dilakukan dengan narasumber yaitu: ketua adat lundayeh, masyarakat lundayeh di desa long bisai sebagai sumber memperoleh data dalam penulisan skripsi. Pemilihan sumber informasi didasarkan pada subyek yang banyak memiliki pengetahuan tentang ritual *nuy ulung*.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku-buku referensi, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat di Desa Long Bisai.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto (2006: 197), menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilaksanakan secara sistematis dengan prosedur. Dalam pelaksanaan penelitian perlu memiliki teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. pengumpulan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data tentang pelestarian *Ritual Nuy Ulung* oleh masyarakat suku dayak lundayeh:

1. Observasi
2. Dokumentasi
3. Wawancara
  - a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan.
  - b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan wawancara.
  - c. Melaksanakan alur wawancara.
  - d. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
  - e. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.



- f. Teknik ini dipergunakan untuk berkomunikasi langsung dengan pihak- pihak yang berhubungan dengan penelitian.

### ***Teknik Analisis Data***

1. Pengumpulan data  
Pengumpulan data merupakan proses awal atau data mentah yang diperoleh di lapangan untuk diteliti
2. Penyederhanaan data  
Penyederhanaan data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dengan membuat abstraksi. Mengubah data mentah dari penelitian kedalam catatan yang telah diperiksa
3. Penyajian data  
Penyajian data adalah menyusun informasi dengan cara tertentu sehingga diperlukan kemungkinan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan.
4. Penarikan kesimpulan  
Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir meliputi makna yang telah disederhanakan, disajikan dalam pengujian data dengan cara mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan secara logis dan metodologis, konfigurasi yang memungkinkan diprediksikannya hubungan sebab akibat melalui hukum-hukum empiris.

### **Hasil Penelitian**

#### ***Tujuan pelestarian ritual Nuy Ulung suku dayak Lundayeh di Desa Long Bisai***

Ritual ini telah ada sejak dahulu dan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pada era modern ini, sangatlah tidak dimungkinkan dilaksanakannya ritual *Nuy Ulung* tersebut. Hal ini (mengambil kepala seseorang dengan alasan apapun) jelaslah bertentangan dengan hukum yang berlaku di negara kesatuan republik Indonesia. Namun suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai terus melestarikan ritual *Nuy ulung* tersebut hingga saat ini, meski jika kita melihat secara sekilas arti ritual tersebut bertentangan dengan norma yang ada dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Beberapa tafsiran terhadap fenomena tersebut berdasarkan hasil penelitian dapat penulis jabarkan sebagai berikut :

- a. Saat ini budaya *Nuy Ulung* yang dilaksanakan di desa Long Bisai bukan merupakan ritual untuk merayakan kemenangan atas perang dengan suku lain, tetapi lebih kepada ungkapan rasa syukur atas persatuan masyarakat di desa Long Bisai yang terdiri dari berbagai suku dan agama.
- b. Menjaga warisan budaya nenek moyang mereka agar tetap ada dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur merupakan tujuan utama mereka melestarikan ritual *Nuy Ulung* tersebut. Selain itu pelaksanaan ritual ini juga merupakan bentuk

ungkapan syukur untuk persatuan masyarakat yang ada di desa Long Bisai. Hal ini tentu relevan dengan norma adat masyarakat setempat yang mengharuskan mereka untuk taat dan menghormati warisan leluhur nenek moyang.

- c. Karena ritual *Nuy Ulung* ini bersifat upacara sakral (memiliki unsur magic/supranatural) bagi suku dayak Lundayeh, maka setiap perkamen ritual ini tidak boleh menyimpang. Hal ini dikarenakan prosesi ritual *Nuy Ulung* ini memiliki tata cara upacara yang baku dan jika seseorang salah dalam melaksanakan upacara sakral ini maka orang tersebut akan mengalami musibah. Karena inilah perlu adanya pelestarian ritual *Nuy Ulung* termasuk prosesinya (tata cara upacara adat) agar setiap generasi memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang tata cara upacara yang benar dari ritual *Nuy Ulung* tersebut.
- d. Sebagai masyarakat adat, suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai hidup dalam budaya adat yang kental. Melestarikan ritual *Nuy Ulung* ini adalah sebagai bentuk identitas mereka untuk menunjukkan wilayah tersebut sudah memiliki tuannya sendiri dan hal ini menjadi pesan bagi suku lainnya untuk menghormati menghargai kearifan lokal dari budaya suku tersebut serta bersama-sama menjaga perdamaian (walau berbeda suku dan agama) dan bersatu membangun daerah tersebut untuk kehidupan bersama.

### ***Upaya pelestarian ritual Nuy Ulung suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai***

Kesadaran kolektif masyarakat setempat telah menghasilkan suatu sistem dalam hal terbentuknya pengertian, norma, dan kepercayaan bersama bahwa mereka harus mempertahankan dan melestarikan segala bentuk warisan budaya nenek moyang mereka. Ritual *Nuy Ulung* tetap lestari di desa Long Bisai. Hal ini tidak terlepas dari upaya masyarakat setempat yang berusaha dengan segala daya dan upaya untuk mempertahankan budaya tersebut meski zaman sudah berubah ke arah modern. Berbagai upaya telah mereka lakukan agar upacara sakral yang turun temurun dari nenek moyang mereka ini terus dipertahankan dan masih tetap lestari di desa Long Bisai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditafsirkan melalui analisis data, maka penulis dapat memaparkan pembahasan terkait hal tersebut sebagai berikut :

- a. Suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai telah melakukan berbagai upaya pelestarian budaya *Nuy Ulung*, salah satunya dengan cara mempertahankan prosesi (tata cara) dari ritual *Nuy Ulung* tersebut agar serupa dengan prosesi ritual yang dilakukan oleh nenek moyang mereka baik bentuk, tata cara, maupun segala perlengkapan yang digunakan dibuat serupa dengan ritual *Nuy Ulung* pada zaman dahulu, hanya saja bagian kepala manusia diganti dengan kepala hewan atau batok kelapa yang menyerupai tengkorak manusia. Bagian lain terutama dalam

mendirikan *Ulung* (tiang) yang merupakan tonggak persatuan bagi masyarakat yang ada. Hal ini tentu relevan dengan pola hidup masyarakat setempat yang selalu menghormati budaya leluhur mereka. Upaya tersebut sejauh ini dianggap berhasil, karena upaya-upaya tersebut budaya ritual *Nuy Ulung* masih tetap lestari di desa Long Bisai.

- b. Berbagai upaya telah dilakukan suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai untuk melestarikan budaya *Nuy Ulung*. Dengan berperan aktif dalam melaksanakan ritual ini pada setiap event budaya baik ditingkat daerah maupun di tingkat nasional sudah menjadi bukti sejauh mana upaya yang telah mereka lakukan untuk pelestarian budaya *Nuy Ulung* suku dayak Lundayeh.

### **Kesimpulan**

1. Tujuan pelestarian ritual *Nuy Ulung* di desa Long Bisai.

Suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai memiliki sejumlah warisan budaya dari nenek moyang mereka, salah satunya adalah budaya ritual *Nuy Ulung* yaitu suatu ritual yang dilakukan dalam rangka merayakan kemenangan mendapatkan penggalan kepala musuh. Ritual ini masih terus dilestarikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya meski saat ini budaya mengambil kepala musuh sudah tidak dilakukan. Di zaman modern ini, makna dari ritual *Nuy Ulung* bukan untuk merayakan kemenangan berperang melainkan sebagai ungkapan rasa syukur atas persatuan dan perdamaian yang ada diantara kehidupan masyarakat di desa Long Bisai yang terdiri dari berbagai suku dan agama yang berbeda. Menghargai warisan budaya nenek moyang serta mengedukasi kepada generasi muda suku dayak Lundayeh agar memahami prosesi ritual *Nuy Ulung* secara benar dan tidak menyimpang dari tata cara yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka dikarenakan ritual *Nuy Ulung* memiliki unsur magic (supranatural) hingga sekarang. Hal inilah yang menjadi tujuan bagi suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai untuk melestarikan ritual *Nuy Ulung* tersebut.

2. Upaya pelestarian ritual *Nuy Ulung* suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai.

Ritual *Nuy Ulung* tetap lestari di desa Long Bisai. Kesadaran kolektif masyarakat setempat telah menghasilkan suatu sistem dalam hal terbentuknya pengertian, norma, dan kepercayaan bersama bahwa mereka harus mempertahankan dan melestarikan segala bentuk warisan budaya nenek moyang mereka. Hal ini tidak terlepas dari upaya masyarakat setempat yang berusaha dengan segala daya dan upaya untuk mempertahankan budaya tersebut meski zaman sudah berubah ke arah modern. Berbagai upaya telah mereka lakukan agar upacara sakral yang turun temurun dari nenek moyang mereka ini terus dipertahankan dan masih tetap lestari di desa Long Bisai. Salah satu upaya yang dilakukan

adalah dengan berperan aktif menampilkan ritual *Nuy Ulung* tersebut pada setiap pertunjukan seni dan budaya seperti pada event irau (pesta adat dan budaya), serta telah mengusulkan kepada pemerintah daerah kabupaten malinau melalui dinas pariwisata untuk menjadikan budaya *Nuy Ulung* ini menjadi agenda tetap dalam bagian promosi wisata daerah Malinau baik ditingkat daerah maupun nasional.

### **Saran**

1. Bagi lembaga adat, serta seksi seni dan budaya desa Long Bisai agar selalu melibatkan generasi mudanya untuk berperan aktif dalam setiap pelaksanaan ritual *Nuy Ulung* suku dayak Lundayeh tersebut, edukasi tentang prosesi yang benar dari ritual ini dapat menjadi pemahaman secara publik sehingga warisan budaya leluhur suku dayak Lundayeh dapat terus lestari dan tidak akan hilang seiring perkembangan zaman.
2. Bagi warga masyarakat yang beretnis lain (bukan suku dayak Lundayeh) agar kiranya terus memelihara perdamaian dan persatuan dengan warga lokal dan tidak segan melibatkan diri dalam setiap pentas seni dan budaya yang ada di desa Long Bisai sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap kearifan lokal.
3. Bagi pemerintah kabupaten Malinau khususnya dinas pariwisata setempat agar memperhatikan dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dengancara menyediakan fasilitas seni dan budaya yang diperlukan oleh suku dayak Lundayeh di desa Long Bisai dalam rangka mereka menjaga, mempertahankan dan melestarikan kekayaan budaya yang telah diwariskan dari nenek moyang suku dayak Lundayeh terutama pada budaya ritual *Nuy Ulung*.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku**

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_.Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mikhail. 1989. *Manusia Dayak Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. PT Gramedia, Jakarta.
- Mulyana, deddy. 2003. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Moleong J Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Sodakarya.
- Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Widoro Baru.
- Sutrisno Mudji & Putranto Hendra. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yokyakarta: KANISIUS.

**Sumber Internet**

- Sejarah Awal Adanya Suku Dayak di Indonesia. artikel (30 juni 2013).  
<http://www.kolomsejarah.com/2013/09/sejarah-awal-adanya-suku-dayak-di.html>
- <http://www.anneahira.com/kesenian-suku-dayak.htm> (30 juni 2013)
- <http://bebekpengkang.blogspot.com/2010/01/asal-mula-suku-dayak.html> (30 juni 2013)
- <http://www.artikelTarianSukuDayak,Sumaningsih2010.www.dayakborneo.com> (01 agustus 2013)
- <http://way4x.wordpress.com/cerita-tanah-leluhur/sejarah-suku-dayak/> (07 agustus 2013)
- <http://terbeselung.blogspot.com/2012/inilah-sejarah-dan-asal-usul-suku-dayak.html> (07 agustus 2013)
- <http://cahayametafisika.wordpress.com/2012/mengenal-kebudayaan-ilmu-ghoib-suku-dayak/> (22 september 2013).
- <http://uummii-n.blogspot.com/2013/01/teori-sosiologi-klasik-emile-durkheim.html> (29 Juli 2016)
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30060/3/Chapter%20II.pdf>, (29 Juli 2016)